

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vaginosis bakterial adalah ketidakseimbangan flora vagina akibat penggantian spesies *Lactobacillus* oleh bakteri anaerob dan peningkatan pH vagina. Vaginosis bakterial merupakan salah satu penyebab paling sering keluhan di area vagina pada wanita reproduktif (Thoma *et al.*, 2011). Philip (2010) menyebutkan beberapa komplikasi yang disebabkan oleh vaginosis bakterial antara lain korioamnionitis yang memicu terjadinya persalinan prematur, endometritis dan peradangan pada panggul, selulitis pada vagina, infeksi luka dan pembentukan abses, dan terjadinya koinfeksi HIV.

Prevalensi vaginosis bakterial berbeda disetiap negara, meskipun di wilayah yang sama dan bahkan dalam kelompok populasi yang sama, diperkirakan dalam kisaran 8% hingga 75% (Bitew *et al.*, 2017). Wanita dari Afrika Selatan dan Timur memiliki tingkat vaginosis bakterial yang lebih tinggi (68% di Mozambik, 51% di Lesotho, 44% di Kenya, 37% di Gambia) dibandingkan dengan wanita dari Afrika Barat (7% di Burkina Faso). Wanita di Norwegia (24%), Turki (23%), dan Polandia (19%) memiliki tingkat vaginosis bakterial yang cukup tinggi. Wanita di Amerika Latin dan Karibia memiliki tingkat vaginosis bakterial yang lebih rendah, kecuali pada populasi pedesaan dan antenatal di Jamaika dan Peru (40%). Wanita dari Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Australia, Selandia Baru, dan India, masing-masing

memiliki tingkat vaginosis bakterial yang biasanya lebih besar dari 30%. (Bautista *et al.*, 2016; Brookheart, 2019).

Berdasarkan data di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya, yang merupakan rumah sakit rujukan di Jawa Timur, menunjukkan bahwa selama periode tahun 2018 vaginosis bakterial termasuk 10 besar penyakit terbanyak. Pada tahun tersebut, teridentifikasi sebanyak 198 pasien dengan vaginosis bakterial dari seluruh rentang usia, meliputi 85 pasien baru dan 113 pasien lama.

Beberapa faktor resiko yang dapat memicu terjadinya vaginosis bakterial antara lain, ras, usia, penggunaan IUD, obesitas, hormonal, dan beberapa perilaku menyimpang seperti kebiasaan jarang mengganti celana dalam, mempunyai banyak pasangan seksual (antara lain pekerja seks komersial), melakukan hubungan seksual pada usia yang sangat muda, serta douching vagina secara rutin (Ocviyanti, *et al.*, 2010; Ernawati, 2013; Brookheart *et al.*, 2019).

Salah satu faktor resiko vaginosis bakterial yang masih menjadi kontroversi adalah obesitas. Penelitian yang dilakukan Brookheart (2019) menerangkan bahwa wanita dengan berat badan berlebih dan obesitas mempunyai skor Nugent (skoring vaginosis bakterial) yang tinggi dan lebih berpotensi untuk terjadinya vaginosis bakterial dari pada wanita yang mempunyai indeks massa tubuh normal. Bertentangan dengan penelitian Brookheart, penelitian dari Lokken (2019), menyebutkan bahwa wanita dengan obesitas mempunyai resiko 20 % lebih rendah terserang vaginosis bakterial dari pada dengan wanita yang mempunyai IMT normal. Di Indonesia belum banyak penelitian tentang hal ini.

Di Indonesia prevalensi berat badan yang berlebih meningkat secara signifikan, dari tahun 2013 sebesar 11,5% menjadi 13,6% pada tahun 2018. Peningkatan juga terjadi pada prevalensi obesitas, yaitu dari 14,8% pada tahun 2013 menjadi 21,8 % pada tahun 2018. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang prevalensi obesitasnya melebihi rata-rata prevalensi obesitas di Indonesia (21,8%) (Kementerian Kesehatan, 2018). Hasil pemeriksaan obesitas pada 4.693.882 orang di Jawa Timur, menunjukkan yang menderita obesitas sebanyak 762.574 (16,25%) orang, dengan proporsi perempuan sebanyak 58,46% (445.815) orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Pada penelitian ini diteliti hubungan antara kejadian vaginosis bakterial dengan indeks massa tubuh di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah proporsi kejadian vaginosis bakterial di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo tahun 2017-2018?
2. Bagaimanakah distribusi status indeks massa tubuh di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo tahun 2017-2018?
3. Apakah ada hubungan antara kejadian vaginosis bakterial dengan indeks massa tubuh di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo tahun 2017-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara kejadian vaginosis bakterial dengan indeks massa tubuh di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi proporsi kejadian vaginosis bakterial di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo.
2. Mengidentifikasi distribusi status indeks massa tubuh di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo.
3. Mengidentifikasi hubungan antara kejadian vaginosis bakterial dengan indeks massa tubuh di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan reproduksi wanita, terlebih dengan gangguan pada organ reproduksi wanita.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi institusi
 - a. Dapat digunakan acuan sebagai pengembangan IPTEK dan penelitian selanjutnya.
 - b. Dapat digunakan acuan ilmiah untuk mengetahui hubungan antara kejadian vaginosis bakterial dengan indeks massa tubuh di poli kandungan RSUD Dr. Soetomo

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian yang tidak membahayakan, karena penelitian ini hanya menggunakan rekam medis.